




Research Article

## Hubungan *Islah Al-Afrad* dan Kesejahteraan Sosial: Konsep dan Relevansinya di Era Kontemporer

Thoyyibatus Sa'idah<sup>1</sup>, Ahmad Syukron<sup>2</sup>

- 1 Institut Ilmu Al-Qur'an, Jakarta, Indonesia  
E-mail: [thoyyibah@mhs.iiq.ac.id](mailto:thoyyibah@mhs.iiq.ac.id) 
- 2 Institut Ilmu Al-Qur'an, Jakarta, Indonesia  
E-mail: [ahmadsyukron@iiq.ac.id](mailto:ahmadsyukron@iiq.ac.id)



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : January 22, 2026  
Accepted : March 23, 2026

Revised : February 20, 2026  
Available online : April 26, 2026

**How to Cite:** Thoyyibatus Sa'idah and Ahmad Syukron. (2026) "The Relationship Between *Islah Al-Afrad* and Social Welfare: Concepts and Relevance in the Contemporary Era", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(2), pp. 1514-1528. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i2.3425.

### The Relationship Between *Islah Al-Afrad* and Social Welfare: Concepts and Relevance in the Contemporary Era

**Abstract.** This paper aims to examine the relationship between the concept of *Islah al-Afrad* (individual reform) and social welfare from an Islamic perspective, as well as to explore its relevance in the contemporary era. This study is motivated by various modern social problems that indicate that structural development alone has not been fully capable of realizing societal well-being without being accompanied by individual moral and spiritual transformation. Therefore, *Islah al-Afrad* is viewed as a crucial foundation for building a harmonious and just social order. This research employs a qualitative approach based on a literature review, utilizing descriptive-analytical analysis of normative Islamic sources, such as the Qur'an and hadith, as well as relevant contemporary literature. The

findings indicate that *Islah al-Afrad* is closely linked to the creation of social welfare, as individuals of good character and integrity will contribute to the formation of a just, caring, and civilized society. This concept emphasizes that sustainable social change must begin with the internal transformation of the individual, which then impacts the improvement of broader social structures. In the contemporary context, *Islah al-Afrad* is relevant as an alternative approach to addressing various social challenges, such as moral crises, social inequality, and the disintegration of values. This study contributes to reinforcing the perspective that social welfare in Islam is not merely material in nature, but also encompasses spiritual and moral dimensions as an integral whole.

**Keywords:** *Islah al-Afrad*, Kesejahteraan Sosial, Al-Qur'an

**Abstrak.** Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara konsep *Islah al-Afrad* (perbaikan individu) dan kesejahteraan sosial dalam perspektif Islam serta menelaah relevansinya di era kontemporer. Kajian ini dilatarbelakangi oleh berbagai problem sosial modern yang menunjukkan bahwa pembangunan struktural semata belum sepenuhnya mampu mewujudkan kesejahteraan masyarakat tanpa diiringi transformasi moral dan spiritual individu. Oleh karena itu, *Islah al-Afrad* dipandang sebagai fondasi penting dalam membangun tatanan sosial yang harmonis dan berkeadilan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan analisis deskriptif-analitis terhadap sumber-sumber normatif Islam, seperti Al-Qur'an dan hadis, serta literatur kontemporer yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa *Islah al-Afrad* memiliki keterkaitan erat dengan terciptanya kesejahteraan sosial, karena individu yang berakhlak dan berintegritas akan berkontribusi pada terbentuknya masyarakat yang adil, peduli, dan berkeadaban. Konsep ini menekankan bahwa perubahan sosial yang berkelanjutan harus dimulai dari transformasi internal individu, yang kemudian berdampak pada perbaikan struktur sosial secara luas. Dalam konteks era kontemporer, *Islah al-Afrad* relevan sebagai pendekatan alternatif dalam menjawab berbagai tantangan sosial, seperti krisis moral, ketimpangan sosial, dan disintegrasi nilai. Penelitian ini berkontribusi dalam memperkuat perspektif bahwa kesejahteraan sosial dalam Islam tidak hanya bersifat material, tetapi juga mencakup dimensi spiritual dan moral sebagai satu kesatuan yang utuh.

**Kata Kunci:** *Islah al-Afrad*; Kesejahteraan Sosial; Al-Qur'an

## PENDAHULUAN

*Islah Al-Afrad*<sup>1</sup> yang berarti memperbaiki diri. Al-Qur'an mengisyaratkan pentingnya memperbaiki diri yang termaktub dalam firman-Nya, QS. Ar-Ra'd (13): 8-11. Pendapat ini kiranya senada dengan pandangan tokoh sosiologi klasik yang melakukan analisis pada level individu, yakni Max Weber. Baginya, individu adalah nomor satu, suatu masyarakat justru dibentuk untuk melindungi kepentingan individu.

Menurut Ibnu 'Asyur, apabila masing-masing individu menyadari dan berusaha untuk dapat memperbaiki pola pikir serta membangun semangat dalam dirinya untuk berbuat baik, maka kesejahteraan suatu masyarakat yang berskala besarpun dapat mudah diwujudkan.<sup>1</sup> Ibnu 'Asyur mengutip Hadis riwayat Ibnu Abi Syaibah yang menjelaskan inti keimanan dan praktik Islam yang sederhana namun

---

<sup>1</sup> Muḥammad At-Tahir Ibnu 'Asyur, *Usul An-Nizam Al-Ijtima'i Fi Al-Islam* (Tunisia: Asy-Syirkah At-Tunisiyah, n.d.), h. 42.

mendalam, yakni pentingnya iman kepada Allah (tergambar dalam kata *amantu billah*) dan istiqamah (*istaqim*), menjaga konsistensi dalam keimanan.<sup>2</sup>

Meski demikian dewasa ini, fakta menunjukkan bahwa beberapa masyarakat masih tergolong kepada PMKS (Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial). Misalnya, merujuk pada data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi DKI Jakarta tahun 2021,<sup>3</sup> masyarakat yang teridentifikasi PMKS berjumlah 2.659 jiwa. Dilansir dari Dinas Sosial Provinsi Riau bahwa, PMKS adalah seseorang atau keluarga yang tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya karena suatu hambatan atau kesulitan. Sehingga, mereka tidak dapat mencukupi kebutuhannya secara baik, memadai, dan wajar.

Melihat adanya fakta kesenjangan sosial, penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS), dan isyarat Al-Qur'an tentang pentingnya memperbaiki diri guna menjaga serta meningkatkan stabilitas kesejahteraan sosial, penulis tertarik mengkaji bagaimana mewujudkan masyarakat yang sejahtera dan baik perspektif Al-Qur'an yang didasari dari konsep *islah al-Afrad*. Hal ini diupayakan supaya masyarakat mempunyai pedoman dan pijakan dalam mengelola berbagai permasalahan kesenjangan sosial, sehingga mampu mewujudkan cita-cita Al-Qur'an, yakni terciptanya masyarakat yang sejahtera.

Selain itu, Artikel ini bertujuan untuk menganalisis konsep *Islah al-Afrad* sebagai upaya perbaikan individu dalam perspektif Islam serta mengkaji keterkaitannya dengan kesejahteraan sosial. Secara khusus, penelitian ini diarahkan untuk: (1) mengidentifikasi landasan konseptual *Islah al-Afrad* dalam sumber-sumber ajaran Islam, baik Al-Qur'an maupun hadis; (2) menjelaskan hubungan antara perbaikan individu dengan pembentukan tatanan sosial yang sejahtera; (3) menganalisis relevansi konsep tersebut dalam menjawab problem sosial di era kontemporer; serta (4) merumuskan implikasi konseptual *Islah al-Afrad* sebagai pendekatan dalam pembangunan kesejahteraan sosial berbasis nilai-nilai Islam. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian sosial-keislaman serta menjadi landasan konseptual bagi upaya membangun kesejahteraan masyarakat melalui transformasi individu.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konsep *Islah Al-Afrad*: Tinjauan Makna

Kata *Islah Al-Afrad* terdiri dari dua variabel kata, yakni *Islah* dan *Afrad*.<sup>4</sup> Secara etimologi, kata *islah* yang berarti "baik". Dikatakan *salaha* (yang difathah lamnya) sesuai dengan yang dikhayatkan oleh Ibnu al-Sukiyat bahwa *salaha* adalah *salaha-suluhan* bermakna memperbaiki, sesuatu perbaikan.<sup>5</sup> Jika merujuk pada kamus *al-Mu'jam al-Mufahras li al-faz al-Qur'an*, kata *salaha* beserta derivasinya dalam Al-Qur'an tersebut sebanyak 179 kali. Empat puluh diantara derivasinya adalah lafal

---

<sup>2</sup> Abu Bakar Ibn Abi Syaibah, *Musnad Ibn Abi Syaibah* (Riyadh: Dar al-Wathan, 1997), Jilid 2, h. 194.

<sup>3</sup> Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta, "Jumlah Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Menurut Jenis Dan Kabupaten/Kota Administrasi 2019-2021," n.d.

<sup>4</sup> Tim Penyusun Pustaka Azet, *Kamus Leksikon Islam* (Jakarta: Perkasa, 1998), h. 28.

<sup>5</sup> Abu al-Hasan Ahmad bin Faris Ibn Zakaria, *Mu'jam Maqayis Al-Lughah* (Dar Al-Fikr, 1979), Jilid. 3, h. 303.

*aslaha* yang berbentuk fi'il (kata kerja) sebanyak 28 dan bentuk isim (kata benda) sebanyak 12.

Menurut Raghīb al-Asfahani, kata *Islah* biasanya secara khusus digunakan untuk menghilangkan perselisihan yang terjadi di kalangan manusia. Akan tetapi, jika *Islah* tersebut dilakukan oleh Allah pada manusia, maka mengandung beberapa pengertian, kadang-kadang dilakukan dengan melalui proses penciptaan yang sempurna, kadang-kadang dengan menghilangkan suatu kejelekan atau kerusakan setelah keberadaannya, dan kadang-kadang pula dengan menetapkan kebaikan kepada manusia itu sendiri melalui penegakan hukum (aturan) terhadapnya.<sup>6</sup>

Lebih lanjut, lafal *Islah* jika diambil dari terjemah Al-Qur'an pada Mushaf Standar Indonesia menunjukkan bahwa lafal *Islah* secara umum berarti mengadakan perbaikan atau meningkatkan kualitas, namun konteks setiap ayatnya berbeda-beda (*al-wujuh wa an-nazair*). Di samping itu, oleh karena *Islah* berbentuk fi'il muta'addi, maka dapat dipastikan pengadaan perbaikan ini harus disertai dengan objeknya. Misalnya, kuasa Allah yang telah mengaruniakan kesehatan kepada istri Nabi Zakaria sehingga memungkinkan untuk mengandung (QS. Al-Anbiya'[21]: 90), manusia memperbaiki diri guna meningkatkan kualitasnya, atau manusia mengadakan perbaikan hubungan antar sesama (perdamaian).

Sejumlah pesan ayat Al-Qur'an tentang *Islah* terdapat pesan universal bahwa Islam sangat *concern* terhadap perdamaian, bukan saja ketika hal itu terjadi, tetapi juga pola pencegahan ditekankan. Selain itu, Al-Qur'an secara tegas menunjukkan bahwasanya perdamaian bukan hanya pada kelompok yang bertikai, namun hal itu juga diperuntukkan dalam hal melakukan perbaikan-perbaikan sehingga tidak menciptakan potensi konflik-konflik yang kemungkinan terjadi sewaktu-waktu.<sup>7</sup>

*Islah* tidak hanya diadakan dalam ranah kuratif. Ia harus diadakan dalam ranah preventif dan promotif. Terlebih, Al-Qur'an telah memberi ultimatum kepada orang-orang yang beriman untuk terus memupuk imannya dengan takwa, lalu memperhatikan apa yang telah diperbuatnya.<sup>8</sup> Salah satu ultimatum ini termaktub dalam QS. Al-Hasyr ayat 18.

Sementara itu, pada aspek kemasyarakatan, *Islah* diperlukan untuk mempererat *ukhuwah islamiyah* maupun *ukhuwah wataniyyah*. Tujuan *Islah* (perdamaian) dalam Al-Qur'an adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya.<sup>9</sup> Dengannya, konflik dapat tercegah dan perdamaian tercipta, sehingga masyarakat mampu menjalin tali silaturahmi dengan baik.<sup>10</sup>

---

<sup>6</sup> Ar-Raghīb Al-Asfahani, *Al-Mufradat Fi Gharib Al-Qur'an* (Beirut: Dar Al-Ma'rifah, n.d.), h. 284-285.

<sup>7</sup> Abdul Wahid Haddade, "Konsep Al-Ishlah Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Tafseer* 4, no. 1 (2016): h. 14.

<sup>8</sup> HAMKA, *Tafsir Al-Azhar* (Depok: Gema Insani, 2019), Cet. III, Jilid. 9, h. 55.

<sup>9</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 12, h. 595.

<sup>10</sup> M. Shihab Quraish, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'iy Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), h. 486.

Bentuk *Islah* yang dilakukan oleh makhluk terbagi menjadi dua, yakni *islah* untuk diri sendiri dan untuk sesama.<sup>11</sup> Manusia sebagai makhluk sosial dan berakal, seyogianya senantiasa meningkatkan kualitas diri. Di mana manusia hidup berdampingan dengan makhluk lain, sehingga memungkinkan adanya interaksi antara mereka. Kesadaran akan pentingnya *islah* akan menghadirkan interaksi harmonis antar sesama.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu ikhtiyar mewujudkan masyarakat yang sejahtera adalah dengan *islah al-Afrad*. Arti dari *islah al-Afrad* adalah upaya memperbaiki kualitas internal individu. Namun, tidak hanya berhenti pada penjelasan ini. Lebih rinci lagi, Tahir Ibnu 'Asyur mengemukakan prinsip-prinsip dalam memperbaiki internal individu. Prinsip ini terdiri atas; *islah al-i'tiqad* (memperbaiki keyakinan), *islah at-tafkir* (memperbaiki pola pikir atau *mindset*), dan *islah al-'amal* (memperbaiki amal atau tindakan).

### Korelasi *Islah Al-Afrad* dan Kesejahteraan Sosial

Perlu diketahui, kesejahteraan yang dimaksud disini adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang menggunakan istilah *falah* (keberuntungan). Di mana istilah yang cakupan maknanya luas dan mendalam serta menggambarkan konsep kesejahteraan sosial secara mendasar adalah istilah "*al-falah*" yang melahirkan *muflihun*, masyarakat sejahtera atas dasar iman dan takwa, menjadi tujuan akhir dalam kehidupan manusia di dunia ini.<sup>12</sup> Dalam konteks ini, penulis akan mengkaji QS. Al-Mu'minun dari ayat 1—7.

Tujuan utama surah Al-Mu'minun adalah berfokus pada realisasi tauhid, pembatalan kesyirikan, perbaikan keyakinan, dan pendidikan moral berdasarkan keimanan. Hal ini sangat relevan ketika dikaitkan dengan konsep *islah al-afrad*. Dalam konteks perbaikan diri, tujuan dari surah ini menunjukkan betapa pentingnya perbaikan individu sebagai fondasi untuk membangun masyarakat yang beriman dan bertauhid. Perbaikan individu (*islah*) mencakup aspek-aspek utama seperti perbaikan keyakinan, penguatan moral dan spiritual, serta peneguhan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam.<sup>13</sup> Surah ini menekankan pada upaya mengoreksi keyakinan yang rusak dan perilaku yang menyimpang, serta mendidik manusia dengan nilai-nilai iman dan akhlak yang luhur, yang semuanya merupakan komponen inti dalam proses *islah al-afrad*.

QS. Al-Mu'minun ayat 1, merupakan kabar gembira tentang ridha Allah dan janji-Nya untuk memenuhi segala kebutuhan mereka akan kebaikan. *Falah* (keberhasilan) adalah mencapai apa yang diinginkan dari usaha seseorang. Keberhasilan dihubungkan dengan sifat iman untuk menunjukkan bahwa iman

---

<sup>11</sup> Abdul Ghany dan Mursalim Ilyas, "Islah Dalam Mengatasi Persoalan Kehidupan Sosial Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Ilmiah Islamic Resources* 19, no. 2 (2022): h. 204.

<sup>12</sup> Asep Usman Ismail, "Kesejahteraan Sosial Perspektif Al-Qur'an," *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial* 4, no. 1 (2015): h. 45.

<sup>13</sup> Muḥammad At-Tahir Ibnu 'Asyur, *Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir* (Tunisia: Ad-Dar At-Tunisyah li An-Nasyr, 1984), Jilid. 18, h. 6.

adalah penyebab terbesar dalam keberhasilan, karena iman adalah sifat yang mencakup semua kesempurnaan, sebab semua kesempurnaan bercabang darinya.<sup>14</sup>

Pernyataan ini sejalan dengan prinsip pertama dari *islah al-afrod*, yaitu *islah al-i'tiqad* atau perbaikan keyakinan. Prinsip ini menekankan pentingnya membangun fondasi keyakinan yang kuat dan benar sebagai langkah awal dalam proses perbaikan diri. Perbaikan keyakinan tidak hanya mempengaruhi cara berpikir dan bertindak seseorang, tetapi juga menjadi dasar bagi keberhasilan individu dalam mencapai kesejahteraan spiritual dan duniawi. Dengan memperbaiki keyakinan, seseorang akan mampu menghadapi berbagai tantangan dan godaan yang muncul dalam kehidupan, sehingga dapat mengarahkan tekad dan usaha mereka untuk mencapai kebaikan yang abadi, baik di dunia maupun di akhirat. Prinsip ini menegaskan bahwa kesuksesan sejati hanya dapat diraih ketika keyakinan yang benar menjadi landasan utama dalam setiap aspek kehidupan.

QS. Al-Mu'minin ayat 2. Ayat kedua ini mulai mengungkap karakteristik orang beriman yang beruntung, dengan karakteristik pertama adalah khusyu' dalam salat. Khusyu' diartikan sebagai rasa takut yang melahirkan pengagungan terhadap yang ditakuti, dan dalam konteks ini, khusyu' kepada Allah memerlukan ketakwaan, yang menjadi kunci keberhasilan. Khusyu' berpusat di hati, sehingga bukan bagian dari tindakan fisik dalam salat, melainkan merupakan kondisi batin yang menyertai seseorang selama salat. Penyebutan khusyu' bersama dengan salat karena salat merupakan keadaan yang paling tepat untuk menumbuhkan dan memperkuat khusyu', oleh sebab itu disebutkan lebih dulu. Selain itu, salat memiliki hubungan yang erat dengan khusyu', karena salat merupakan ekspresi kekhusyukan dan ketundukan kepada Allah *Ta'ala*.<sup>15</sup>

Karakteristik khusyu' dalam salat yang dijelaskan dalam ayat kedua ini sangat erat kaitannya dengan prinsip *islah al-i'tiqad* atau perbaikan keyakinan. *Islah al-i'tiqad* menekankan pentingnya memperbaiki keyakinan sebagai fondasi utama dalam kehidupan beragama, di mana khusyu' merupakan manifestasi dari keyakinan yang benar dan kuat. Ketakwaan, yang merupakan hasil dari keyakinan yang diperbaiki, menjadi dasar untuk mencapai khusyu' dalam salat. Oleh karena itu, khusyu' dalam salat bukan hanya merupakan sikap fisik, tetapi cerminan dari hati yang telah diperbaiki dan dibimbing oleh keyakinan yang benar. Dalam konteks ini, khusyu' menunjukkan bahwa perbaikan keyakinan telah berhasil mengarahkan hati untuk tunduk kepada Allah, khususnya dalam salat, yang merupakan bentuk ibadah utama. Dengan demikian, khusyu' yang mendalam dalam salat menandakan bahwa seseorang telah mencapai tingkat perbaikan keyakinan yang diinginkan dan layak mendapatkan pujian sebagai orang beriman yang beruntung.

QS. Al-Mu'minin ayat 3. Jika ditelaah ayat ketiga ini mengandung ajaran untuk meninggalkan perbuatan dan perkataan sia-sia. Ternyata makna tersebut memiliki hubungan yang mendalam dengan *islah at-tafkir* (perbaikan pola pikir) dan *islah al-'amal* (perbaikan amal). Penerapan prinsip *Islah al-Tafkir* yang mengedepankan pemikiran yang benar dan selektif dalam berkomunikasi, serta *Islah al-'Amal* yang

---

<sup>14</sup> Ibnu 'Asyur, *Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir*.

<sup>15</sup> Ibnu 'Asyur.

fokus pada amal yang produktif, akan mendorong seseorang untuk menghindari tindakan dan ucapan yang tidak bermanfaat. Dengan mengintegrasikan kedua prinsip ini, individu dapat secara efektif merealisasikan esensi dari ayat ketiga dalam Surah Al-Mu'minin, yang menekankan pentingnya menjauhi perbuatan dan perkataan sia-sia. Hal ini memungkinkan seseorang untuk mencapai keadaan yang lebih baik, yang ditandai dengan tindakan dan pemikiran yang konstruktif serta produktif.

QS. Al-Mu'minin ayat 4. '*Orang-orang yang menunaikan zakat*'. Zakat pada asalnya adalah isim mashdar dari kata "zaka" yang bermakna "mensucikan" dalam bentuk kata kerja yang disempurnakan (kata kerja madhi). Maknanya adalah menyucikan jiwa dari sifat-sifat tercela. Kemudian, istilah ini digunakan secara kiasan untuk menunjukkan pengeluaran harta demi keridhaan Allah, karena tujuan dari pengeluaran harta tersebut adalah untuk menyucikan jiwa, atau karena tindakan tersebut dapat menambah harta si pemberi, sehingga istilah yang biasanya digunakan untuk akibat (hasil) digunakan untuk penyebabnya. Ini termasuk adab dalam berinteraksi dengan orang-orang yang kekurangan, yang terkait dengan adab dalam mengelola harta.<sup>16</sup>

Penunaian zakat mencerminkan sikap sosial yang peduli terhadap sesama, selaras dengan aspek muamalah dalam *islah at-tafkir*, yang menekankan pentingnya pemikiran yang memperhatikan kesejahteraan sosial. Selain itu, zakat juga sejalan dengan prinsip *islah al-'amal*, yang mengedepankan tindakan baik sebagai wujud nyata dari pemikiran yang benar. Dengan menunaikan zakat tepat waktu, sesuai dengan komitmen yang ditekankan dalam *islah al-'amal*, muzakki (pemberi zakat) akan merasakan ketenangan karena telah menunaikan kewajibannya dan memberikan hak kepada yang berhak. Pada saat yang sama, *mustahiq* (penerima zakat) akan merasa senang dan bahagia menerima bantuan tersebut. Akibatnya, tercipta lingkungan yang harmonis dan sejahtera di antara individu-individu dalam masyarakat.

QS. Al-Mu'minin ayat 5-7. '*Orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau hamba sahaya yang mereka miliki. Sesungguhnya mereka tidak tercela (karena menggaulinya)*'. Kata "hifz" (menjaga) memiliki makna menjaga, melindungi, dan menahan. Adapun menjaga kemaluan yang dimaksud adalah melindunginya dari hubungan seksual yang tidak sah. Penjagaan kemaluan disebutkan di sini sebagai bentuk paralel dengan penghindaran dari perkataan yang sia-sia (*al-laghw*), karena menghindari perkataan sia-sia juga berarti menghindari hal yang lebih buruk darinya, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. Sebab, pelanggaran seorang yang saleh bisa terjadi ketika salah satu dari kedua anggota tubuh ini (mulut dan kemaluan) tidak dikendalikan dengan baik, mengingat keduanya dipenuhi dengan nafsu alami untuk digunakan. Oleh karena itu, syariat mengatur penggunaannya hanya dalam hal-hal yang baik yang telah dituntunkan oleh agama.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Ibnu 'Asyur.

<sup>17</sup> Ibnu 'Asyur.

Dalam *islah at-tafkir*, menjaga kemaluan mencerminkan pengendalian dorongan naluriyah melalui pemikiran yang benar dan disiplin mental, yang juga relevan dalam menjauhi perkataan sia-sia. Tindakan menjaga kemaluan dan menghindari perkataan sia-sia menunjukkan perbaikan pola pikir yang membantu seseorang menghindari perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai agama. Di sisi lain, dalam *ilalah al-'amal*, ketaatan pada syariat dalam menjaga kemaluan sesuai dengan tuntunan agama merupakan bentuk amal yang baik dan menunjukkan kesungguhan dalam mengikuti aturan Allah. Dengan demikian, kedua sikap ini mencerminkan perbaikan pemikiran dan tindakan yang saling terkait dalam mewujudkan kehidupan yang saleh sesuai dengan syariat Islam, yang pada akhirnya melahirkan individu yang baik.

Dengan demikian, penerapan prinsip *islah al-afrad* yang dimulai dari perbaikan akidah hingga pembentukan karakter yang luhur, akan membawa individu kepada kesejahteraan sejati. Hal ini sesuai dengan indikator keberuntungan yang Allah sebutkan dalam QS. Al-Mu'minun ayat 1—7. Ayat-ayat ini menekankan pentingnya integrasi antara iman dan amal sebagai landasan untuk mencapai kesejahteraan yang tidak hanya bersifat individual tetapi juga sosial, menjadikan keberuntungan sebagai sesuatu yang dapat dicapai melalui upaya perbaikan diri yang konsisten dan berkelanjutan.

Penelaahan mendalam terhadap surah Al-Mu'minun ayat 1-11 mengungkapkan keterkaitan signifikan antara karakteristik orang mukmin dan prinsip-prinsip *islah al-afrad*. Merujuk pemikiran Ibnu 'Asyur dalam karyanya *Maqasid asy-Syari'ah*, kesejahteraan (*falah*) adalah tujuan akhir (*maqasid*) yang hendak dicapai melalui penerapan prinsip-prinsip syariat. Sementara itu, *islah al-afrad* dan prinsip-prinsipnya seperti perbaikan keyakinan, pemikiran, dan amal berfungsi sebagai sarana atau perantara (*wasa'il*) untuk meraih tujuan tersebut.

Kesejahteraan dalam perspektif Ibnu 'Asyur mencakup dimensi materiil, spiritual, dan moral. Misalnya, shalat yang khushyuk menggambarkan perbaikan keyakinan (*islah al-i'tiqad*) dan perbaikan pemikiran (*islah at-tafkir*), karena ia tidak hanya merupakan bentuk ibadah tetapi juga cara untuk membangun hubungan yang kuat dengan Allah. Penghindaran dari perkataan sia-sia, sebagai bagian dari perbaikan amal (*islah al-'amal*), menunjukkan kontrol terhadap lisan dan komitmen terhadap adab Islam yang lebih tinggi. Contoh konkret lainnya adalah pemeliharaan amanah, seperti menepati janji dan tanggung jawab, yang mencerminkan sikap adil dan integritas yang sangat penting dalam masyarakat.

### **Kontekstualisasi dan Penerapan Konsep *Islah Al-Afrad* dalam Masyarakat Masa Kini**

Tujuan utama dari syariat adalah mendatangkan kebaikan dan mencegah kerusakan. Hal ini dapat dicapai dengan memperbaiki kondisi manusia dan menolak kerusakan yang ada padanya. Karena manusia adalah pemimpin di dunia ini. Maka dengan memperbaikinya, akan tercipta perbaikan bagi dunia dan segala urusannya. Oleh karena itu Islam menangani perbaikan manusia melalui perbaikan individu-

individu yang merupakan bagian dari kelompok masyarakat, serta perbaikan keseluruhannya sebagai satu jenis.<sup>18</sup>

Syariat tidak hanya menginginkan perbaikan yang disebutkan sekadar untuk memperbaiki akidah dan amal perbuatan, sebagaimana yang mungkin disangka, melainkan juga bertujuan untuk memperbaiki kondisi dan urusan manusia dalam kehidupan sosial mereka. Sebab, firman Allah Ta'ala: '*Dan apabila dia berpaling (dari kamu), dia berjalan di bumi untuk membuat kerusakan padanya, dan merusak tanaman dan keturunan*' (Al-Baqarah/2: 205), memberi pemahaman bahwa kerusakan yang diperingatkan di sana adalah kerusakan terhadap eksistensi alam ini yang disebabkan oleh ulah manusia.<sup>19</sup>

Pemikiran Muhammad At-Tahir Ibnu 'Asyur tentang *islah al-afrod* (perbaikan individu) memiliki relevansi yang signifikan dalam konteks dunia modern yang semakin kompleks dan penuh tantangan. Beberapa argumen relevansi konsep ini dengan realitas sosial kontemporer adalah sebagai berikut:

1. Konsep *islah al-afrod* sebagai panduan strategis dan praktis untuk mencapai kesejahteraan (*falah*) di berbagai aspek kehidupan, baik individu, sosial, maupun global. Perubahan sosial adalah sesuatu yang tidak terelakkan dan merupakan bagian dari perkembangan zaman. Bagi masyarakat yang siap menghadapi perubahan ini, kesejahteraan mereka cenderung stabil. Namun, masyarakat yang tidak siap dapat mengalami ketidakberfungsian sosial.<sup>20</sup>

Sebagai contoh konkret dalam konteks kesejahteraan, seorang individu Muslim yang memahami dan menerapkan *konsep islah al-afrod* akan berusaha menjaga keseimbangan antara kebutuhan materi dan spiritual. Misalnya, seorang pengusaha yang sukses secara finansial menyadari pentingnya tanggung jawab sosial. Ia kemudian menggunakan sebagian dari kekayaannya untuk mendirikan lembaga pendidikan atau program pemberdayaan masyarakat, yang tidak hanya meningkatkan kesejahteraan dirinya sendiri, tetapi juga memberikan manfaat nyata bagi masyarakat luas (QS. Al-Baqarah ayat 261). Sebaliknya, tanpa kesiapan dan kesadaran ini, kesuksesan materi tanpa arah yang jelas dapat menyebabkan ketimpangan sosial dan melemahnya ikatan sosial di dalam masyarakat.

2. Konsep *islah al-afrod* berfungsi sebagai filter yang sangat penting dalam menghadapi dinamika dunia modern, di mana nilai-nilai tradisional sering kali berbenturan dengan ide-ide baru dan pengaruh global. Masyarakat sering mengalami krisis identitas, baik pada level individu, komunitas, maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Krisis ini diperparah oleh dampak globalisasi dan revolusi teknologi informasi yang begitu cepat dan masif, menggoyahkan pandangan, kesadaran, serta nilai-nilai tradisional tentang identitas, dan menggantikannya dengan pandangan serta pemahaman baru

---

<sup>18</sup> Muhammad At-Tahir Ibnu 'Asyur, *Maqasid Asy-Syari'ah Al-Islamiyyah* (Kairo: Dar As-Salam, 2022), h. 69.

<sup>19</sup> Ibnu 'Asyur, *Maqasid Asy-Syari'ah Al-Islamiyyah*.

<sup>20</sup> Heri Wibowo, "Edukasi Keberfungsian Sosial Masyarakat Melalui Platform Digital," *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial* 4, no. 2 (2022): h. 179.

yang belum tentu sejalan dengan nilai-nilai yang telah ada.<sup>21</sup> Rasa Nasionalisme semakin terkikis karena kebudayaan asing dapat dengan mudahnya masuk dan mempengaruhi pola pikir masyarakat.<sup>22</sup>

Ketika masyarakat lebih mengadopsi nilai-nilai materialistik dari budaya global, yang menekankan pada kesuksesan finansial tanpa memperhatikan nilai-nilai spiritual dan moral akan menghambat lahirnya kesejahteraan. Misalnya, dalam sebuah komunitas yang awalnya dikenal dengan solidaritas dan gotong royong, pergeseran menuju individualisme ekstrem akibat pengaruh globalisasi dapat melemahkan ikatan sosial, mengakibatkan ketimpangan ekonomi yang semakin besar, serta mengikis rasa kebersamaan, sehingga kesejahteraan bersama sulit tercapai.

Dengan demikian, konsep *islah al-afrad* berfungsi untuk membantu individu Muslim dalam mempertahankan identitas Islam mereka, sambil tetap terbuka terhadap ilmu pengetahuan dan perkembangan zaman. Di tengah arus globalisasi yang sering membawa nilai-nilai materialistik dan sekular, *islah al-afrad* berperan sebagai pelindung, mencegah individu terjerumus ke dalam perilaku dan pemikiran yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Dengan demikian, *islah al-afrad* bukan hanya berfungsi sebagai perbaikan moral atau spiritual, tetapi juga sebagai mekanisme untuk menjaga keaslian identitas Islam. QS. Al-Hasyr ayat 19 menegaskan pentingnya kesadaran akan identitas Islam. Ayat ini mengingatkan bahwa melupakan Allah dapat mengakibatkan hilangnya kesadaran diri dan identitas yang sejati. Dengan menerapkan *islah al-afrad*, individu Muslim dapat mengatasi tantangan globalisasi dan nilai-nilai sekular, sambil tetap berpegang pada prinsip-prinsip Islam yang autentik.

3. Konsep *islah al-afrad* dapat membantu menciptakan masyarakat yang lebih adil, sejahtera, dan damai. Dengan individu-individu yang telah melalui proses *islah*, masyarakat secara keseluruhan akan terdiri dari orang-orang yang berintegritas, yang memahami hak dan tanggung jawab mereka dalam kehidupan bermasyarakat, serta yang memiliki kesadaran tinggi akan pentingnya keadilan sosial. Dalam hal ini, *islah al-afrad* menjadi kunci untuk membangun masyarakat yang harmonis dan inklusif, di mana setiap individu memiliki peran aktif dalam menciptakan dan memelihara kesejahteraan kolektif.

Individu yang menerapkan prinsip *muslih al-afrad* cenderung lebih mudah mendapatkan pekerjaan karena komitmen mereka terhadap tanggung jawab dan kualitas kerja. Dengan fokus pada pengembangan moral dan spiritual, mereka menunjukkan kinerja yang efektif dan etis, kualitas yang sangat dihargai di dunia kerja. Penerapan prinsip ini tidak hanya meningkatkan peluang karier, tetapi juga membawa manfaat bagi diri sendiri dan lingkungan kerja melalui landasan moral

---

<sup>21</sup> Robertus Wijanarko, "Krisis Identitas Dalam Lensa Kajian Poskolonialisme," *Seri Filsafat Dan Teologi* 30 (2020): h. 51.

<sup>22</sup> Sakdiyah, "Krisis Identitas Nasional Sebagai Tantangan Generasi Muda Di Era Globalisasi," *Perspektif: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa* 2, no. 2 (2024): h. 275.

yang kuat. Dengan demikian, perusahaan dapat meningkatkan produktivitas dan memberikan keuntungan baginya.<sup>23</sup>

4. Individu yang telah mengalami *islah al-afrod* dapat menjadi agen perubahan positif di masyarakat global. Dalam konteks ini, transformasi digital menawarkan berbagai inovasi dan kreativitas yang dapat mengubah paradigma partisipasi publik dari yang sebelumnya pasif menjadi lebih aktif, inklusif, dan merata.<sup>24</sup> Selain itu, transformasi digital memainkan peran penting dalam mendorong perkembangan ekonomi yang berkelanjutan, sehingga berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat.<sup>25</sup> Oleh karena itu, transformasi digital menjadi suatu keharusan bagi masyarakat saat ini untuk meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan daya saing.<sup>26</sup> Namun, penting bagi mereka untuk tetap berpegang pada prinsip *islah al-afrod* yang berfungsi sebagai jembatan antara identitas Islam yang kuat dan keterlibatan aktif dalam dinamika global, tanpa mengorbankan nilai-nilai keimanan dan moralitas.

Konsep *islah al-afrod* dapat menjadi pilar utama dalam membentuk karakter individu yang tidak hanya kuat dalam keimanan tetapi juga bijaksana dalam pemikiran dan saleh dalam tindakan. Pada dasarnya, *islah al-afrod* mengedepankan reformasi individu yang mencakup tiga aspek utama: perbaikan akidah (*islah al-'itiqad*), pemikiran (*islah at-tafkir*), dan amal perbuatan (*islah al-'amal*). Dengan perbaikan akidah, individu Muslim dapat mengokohkan fondasi spiritual mereka, memastikan bahwa setiap aspek kehidupan mereka terarah pada keridhaan Allah. Dengan pemikiran yang diperbaiki, mereka mampu berpikir kritis, terbuka, dan progresif, yang memungkinkan mereka untuk beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan esensi ajaran Islam. Sedangkan dengan perbaikan amal perbuatan, mereka dapat memastikan bahwa tindakan mereka selaras dengan nilai-nilai Islam, yang pada gilirannya akan membawa manfaat bagi diri mereka sendiri, keluarga, dan masyarakat luas.

Berbicara mengenai masalah Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS), dapat diselesaikan dengan memperhatikan potensi yang dimiliki mereka, sehingga mereka dapat diberdayakan untuk menjadi mandiri dan produktif. Potensi ini dapat berupa keterampilan kerja, kecerdasan emosional, atau bahkan nilai-nilai spiritual yang kuat.<sup>27</sup> Kesejahteraan sosial bukan hanya soal bantuan material atau

---

<sup>23</sup> Tezar Arianto and Ervina Erlita, "PENGEMBANGAN KARIR ( Survei Pada PT . Bukit Angkasa Makmur Bengkulu Tengah )," *Jurnal Ekombis Review – Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis* 9, no. 1 (2021): h. 97.

<sup>24</sup> Jumalia Mannayong, Muh Rizal S, and Muhammad Faisal, "Transformasi Digital Dan Partisipasi Masyarakat : Mewujudkan Keterlibatan Publik Yang Lebih Aktif," *Jurnal Administrasi Publik* XX, no. 1 (2024): 51–72.

<sup>25</sup> Adelyn Mardohar Hasianna Togatorop, Dinar Widyasari Darmawan, and Retno Hidayati, "Transformasi Digital Dalam Mencapai Keberlanjutan Di Bidang Ekonomi Dan Keuangan," *Prosiding Management Business Innovation Conference (MBIC)* 7, no. 1 (2024): 16–31.

<sup>26</sup> Bimo Dwi Pasa et al., "Perencanaan Dan Pengembangan Bisnis Dalam Era Transformasi Digital," *Jurnal Manajemen Kreatif Dan Inovasi* 2, no. 2 (2024): 145–56.

<sup>27</sup> Septina Dwi Retnandari, Susanti, and Masriah, "Model Penanganan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Di Jawa Tengah," *Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 2, no. 1 (2023): h. 163, <https://doi.org/10.56444/soshumdik.v2i1.1035>.

ekonomi, tetapi juga tentang pemberdayaan individu. Ketika individu diberikan kesempatan untuk mengembangkan diri mereka, mereka tidak hanya mampu keluar dari kondisi kesulitan, tetapi juga dapat berkontribusi secara nyata kepada masyarakat. Hal ini sejalan dengan prinsip *islah al-afrad*, di mana perbaikan individu dianggap sebagai fondasi utama untuk membangun masyarakat yang sejahtera.

Program pelatihan keterampilan berbasis nilai-nilai Islam dapat menjadi salah satu wujud penerapan *islah al-afrad* dalam kehidupan sehari-hari. Warga PMKS dapat diberikan pelatihan keterampilan kerja yang juga disertai dengan pembinaan moral dan spiritual. Dengan demikian, mereka tidak hanya memperoleh keterampilan yang berguna untuk mencari nafkah, tetapi juga dibekali dengan nilai-nilai etika seperti kejujuran dan tanggung jawab, yang penting untuk kehidupan sosial yang harmonis. Dalam kasus yang lebih spesifik, seperti rehabilitasi warga PMKS yang mengalami ketergantungan narkoba, pendekatan *islah al-afrad* dapat diterapkan melalui program rehabilitasi berbasis spiritual. Program ini tidak hanya fokus pada penyembuhan fisik tetapi juga pada perbaikan moral dan spiritual, sehingga individu dapat kembali ke masyarakat sebagai pribadi yang lebih baik dan produktif.

Pada akhirnya, pemikiran Ibnu 'Asyur tentang *islah al-afrad* menawarkan solusi yang komprehensif untuk berbagai tantangan yang dihadapi oleh individu Muslim di dunia modern. Dengan menerapkan konsep ini, individu tidak hanya dapat mencapai kesejahteraan dalam kehidupan pribadi mereka, tetapi juga dapat berkontribusi secara signifikan terhadap penciptaan masyarakat yang lebih adil, sejahtera, dan damai, baik di tingkat lokal maupun global. Relevansi pemikiran ini menjadi semakin nyata ketika disadari bahwa perubahan yang sesungguhnya dan berkelanjutan selalu dimulai dari perbaikan individu, yang kemudian akan bertransformasi menjadi perubahan kolektif yang positif.

Berdasarkan pemaparan di atas, pentingnya konsep *islah al-afrad*, yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, memerlukan internalisasi dalam masyarakat. Salah satu tujuan syariah adalah penerapannya yang efektif, karena manfaat syariah tidak dapat dicapai sepenuhnya tanpa implementasi praktis. Ketaatan masyarakat terhadap syariah sangat penting, karena syariah merupakan firman Allah yang harus dihormati dan diterapkan. Ketaatan ini bukan hanya merupakan tindakan keyakinan, tetapi juga bentuk kesadaran sukarela umat Islam untuk mendekatkan diri kepada Allah, meraih rahmat-Nya, serta mencapai keberhasilan di dunia dan akhirat. Allah Ta'ala berfirman dalam Surah Al-Ma'idah ayat 15: "*Sungguh telah datang kepadamu cahaya dari Allah dan Kitab yang menjelaskan segala sesuatu*".

Ibnu 'Asyur memaparkan dua cara dalam penerapan syariat Islam, yakni *bi at-tarhib wa al-mau'izah* dan *bi at-taisir wa ar-rahmah*.<sup>28</sup> Cara pertama adalah dengan menegakkan hukum syariah melalui ancaman dan nasihat, seperti yang dinyatakan dalam firman Allah Ta'ala: "*Itulah batas-batas Allah, maka janganlah kamu melanggarnya. Barang siapa melanggar batas-batas Allah, mereka itulah orang-orang yang zalim*" (Al-Baqarah ayat 229). Cara kedua adalah dengan kemudahan dan kasih sayang. Di mana hukum-hukum syariah secara umum dibangun atas dasar kemudahan dan mempertimbangkan kondisi mayoritas manusia. Sebagaimana

---

<sup>28</sup> Ibnu 'Asyur, *Maqasid Asy-Syari'ah Al-Islamiyyah*.

firman Allah Ta'ala: "Dan Dia tidak menjadikan kesukaran untukmu dalam agama" (Al-Hajj ayat 78), dan "Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesulitan bagimu" (Al-Baqarah ayat 185).

Internalisasi dan implementasi konsep *islah al-afrod* cenderung lebih efektif jika dilakukan melalui pendekatan yang penuh kemudahan dan kasih sayang (cara kedua). Internalisasi yang dipaksakan biasanya akan ditolak secara alami, dan upaya yang tidak dilakukan dengan baik akan berakhir pada pengabaian. Meskipun tujuan internalisasi baik, jika prosesnya keliru, dampaknya akan kurang signifikan. Agama dapat memiliki pengaruh besar terhadap tatanan masyarakat, baik dalam aspek positif maupun negatif. Ketika dogma agama diterapkan secara paksa dalam masyarakat, hal ini sering menimbulkan penolakan dan dianggap sebagai bentuk diskriminasi. Akibatnya, tindakan diskriminasi ini dapat memicu reaksi balik, seperti gerakan masif untuk melawan dan membebaskan diri dari belenggu agama.<sup>29</sup>

Penerapan konsep *islah al-afrod* dapat dilakukan dengan mengadakan program-program pemberdayaan masyarakat yang berbasis pada prinsip-prinsip Islam. Misalnya, dalam sebuah komunitas, pendekatan berbasis kasih sayang dapat diterapkan melalui pendirian pusat konsultasi dan pelatihan untuk membantu individu mengatasi masalah sosial dan ekonomi. Program-program ini dapat meliputi pelatihan keterampilan, bimbingan spiritual, dan dukungan emosional, dengan pendekatan yang tidak memaksa namun mendorong partisipasi aktif.

Sebuah lembaga sosial yang berlandaskan pada prinsip-prinsip *islah al-afrod* bisa menyelenggarakan workshop tentang keuangan pribadi dan pengelolaan utang dengan cara yang lembut dan mendukung. Dalam workshop ini, peserta diajarkan cara mengelola keuangan mereka secara efisien, sambil diberikan dorongan untuk mengintegrasikan nilai-nilai spiritual Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pendekatan ini membantu individu untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip Islam secara alami, tanpa merasa tertekan atau dipaksa.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, konsep *islah al-afrod* merupakan solusi penting dalam mewujudkan masyarakat yang sejahtera karena mengutamakan aspek spiritualitas. Spiritualitas sebagai ekspresi dari kehidupan yang sehat dan sejahtera, mencerminkan pandangan hidup yang lebih tinggi, kompleks, dan terintegrasi, melampaui hal-hal yang bersifat inderawi. Bagi seorang Muslim, spiritualitas adalah bagian esensial dari definisi kesehatan dan kesejahteraan secara keseluruhan.<sup>30</sup> Di samping itu, gagasan Ibnu 'Asyur juga tidak melupakan esensi perempuan dalam berkiprah di masyarakat. Perempuan, sebagai separuh umat manusia, memiliki peran krusial dalam reformasi dan mendidik anak-anak untuk memastikan kelangsungan umat. Mereka membentuk dasar moral masyarakat; jika perempuan terbelakang dalam pengetahuan, mereka akan kurang efektif dalam mendidik anak dan mengelola rumah tangga, serta mengurangi kontribusi mereka terhadap umat manusia.

---

<sup>29</sup> Dinil Abrar Sulthani, "Internalisasi Pendidikan Agama Dalam Membentuk Masyarakat Madani," *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2021): h. 90.

<sup>30</sup> Nirwani Jumala, "Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Islami Dalam Kegiatan Pendidikan," *Jurnal Serambi Ilmu* 20, no. 1 (2019): h. 161.

Konsep *islah al-afrad* yang telah dijelaskan merupakan ajaran syariat yang dinilai mampu melahirkan kemaslahatan baik di dunia maupun akhirat. Dengan tinjauan pengukuran kemaslahatan, maka dapat ditarik dua kesimpulan.<sup>31</sup> *Pertama*, konsep ini merupakan kemaslahatan yang berpengaruh bagi tegaknya umat dan termasuk masalah *daruriyah*. Sebab, ia menggambarkan pen jagaan terhadap *kulliyat al-khamsah*. *Kedua*, konsep ini merupakan kemaslahatan yang kembali kepada umat secara umum dan kelompok besar dari suatu umat. Sebab, konsep ini memberikan pengaruh terhadap kesejahteraan kolektif.

## KESIMPULAN

*Islah al-afrad* (perbaikan individu) merupakan satu konsep yang menjadi salah satu sarana untuk mewujudkan kesejahteraan sebagai tujuan syariah. Konsep ini selaras dengan sarana mewujudkan *falah* (keberhasilan/keberuntungan) yang diantaranya terdapat dalam kelompok ayat 1-7 QS. Al-Mu'minun.

Konsep *islah al-afrad* (perbaikan individu) memiliki relevansi yang signifikan dalam konteks dunia modern yang semakin kompleks dan penuh tantangan. Konsep *islah al-afrad* dapat dijadikan panduan strategis dan praktis untuk mencapai kesejahteraan (*falah*), sebagai filter yang sangat penting dalam menghadapi dinamika dunia modern, membantu menciptakan masyarakat yang lebih adil, sejahtera, dan damai, serta melahirkan pribadi yang dapat menjadi agen perubahan positif di masyarakat global. Sementara internalisasi dan implementasi konsep *islah al-afrad* cenderung lebih efektif jika dilakukan melalui pendekatan yang penuh kemudahan dan kasih sayang, yakni *bi at-taisir wa ar-rahmah*. Dengan menekankan aspek spiritualitas, yang merupakan bagian esensial dari definisi kesehatan dan kesejahteraan, *islah al-afrad* menjadi solusi yang signifikan dalam mewujudkan kesejahteraan yang utuh.

## DAFTAR PUSTAKA

- . *Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir*. Tunisia: Ad-Dar At-Tunisyah li An-Nasyr, 1984.
- . *Usul An-Nizam Al-Ijtima'i Fi Al-Islam*. Tunisia: Asy-Syirkah At-Tunisyah, n.d.
- Al-Asfahani, Ar-Raghib. *Al-Mufradat Fi Gharib Al-Qur'an*. Beirut: Dar Al-Ma'rifah, n.d.
- Arianto, Tezar, and Ervina Erlita. "PENGEMBANGAN KARIR ( Survei Pada PT . Bukit Angkasa Makmur Bengkulu Tengah )." *Jurnal Ekombis Review – Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis* 9, no. 1 (2021): 97–108.
- Azet, Tim Penyusun Pustaka. *Kamus Leksikon Islam*. Jakarta: Perkasa, 1998.
- Haddade, Abdul Wahid. "Konsep Al-Ishlah Dalam Al-Qur'an." *Jurnal Tafseer* 4, no. 1 (2016).
- HAMKA. *Tafsir Al-Azhar*. Depok: Gema Insani, 2019.
- Ibn Abi Syaibah, Abu Bakar. *Musnad Ibn Abi Syaibah*. Riyadh: Dar al-Wathan, 1997.

---

<sup>31</sup> Ibnu 'Asyur, *Maqasid Asy-Syari'ah Al-Islamiyyah*.

- Ibn Zakaria, Abu al-Hasan Ahmad bin Faris. *Mu'jam Maqayis Al-Lughah*. Dar Al-Fikr, 1979.
- Ibnu 'Asyur, Muhammad At-Tahir. *Maqasid Asy-Syari'ah Al-Islamiyyah*. Kairo: Dar As-Salam, 2022.
- Ilyas, Abdul Ghany dan Mursalim. "Islah Dalam Mengatasi Persoalan Kehidupan Sosial Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Ilmiah Islamic Resources* 19, no. 2 (2022).
- Ismail, Asep Usman. "Kesejahteraan Sosial Perspektif Al-Qur'an." *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial* 4, no. 1 (2015).
- Jakarta, Badan Pusat Statistik Provinsi DKI. "Jumlah Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Menurut Jenis Dan Kabupaten/Kota Administrasi 2019-2021," n.d.
- Jumala, Nirwani. "Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Islami Dalam Kegiatan Pendidikan." *Jurnal Serambi Ilmu* 20, no. 1 (2019): 1-23.
- Mannayong, Jumalia, Muh Rizal S, and Muhammad Faisal. "Transformasi Digital Dan Partisipasi Masyarakat : Mewujudkan Keterlibatan Publik Yang Lebih Aktif." *Jurnal Administrasi Publik* XX, no. 1 (2024): 51-72.
- Pasa, Bimo Dwi, Farrel Apta, Kassuma Putra, and Naufal Arsyad. "Perencanaan Dan Pengembangan Bisnis Dalam Era Transformasi Digital." *Jurnal Manajemen Kreatif Dan Inovasi* 2, no. 2 (2024): 145-56.
- Quraish, M. Shihab. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'iy Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1996.
- Sakdiyah. "Krisis Identitas Nasional Sebagai Tantangan Generasi Muda Di Era Globalisasi." *Perspektif: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa* 2, no. 2 (2024): 45-52.
- Septina Dwi Retnandari, Susanti, and Masriah. "Model Penanganan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Di Jawa Tengah." *Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 2, no. 1 (2023): 153-64. <https://doi.org/10.56444/soshumdik.v2i1.1035>.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sulthani, Dinil Abrar. "Internalisasi Pendidikan Agama Dalam Membentuk Masyarakat Madani." *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2021): 1-23.
- Togatorop, Adelyn Mardohar Hasianna, Dinar Widayarsi Darmawan, and Retno Hidayati. "Transformasi Digital Dalam Mencapai Keberlanjutan Di Bidang Ekonomi Dan Keuangan." *Prosiding Management Business Innovation Conference (MBIC)* 7, no. 1 (2024): 16-31.
- Wibowo, Heri. "Edukasi Keberfungsian Sosial Masyarakat Melalui Platform Digital." *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial* 4, no. 2 (2022): 179-88.
- Wijanarko, Robertus. "Krisis Identitas Dalam Lensa Kajian Poskolonialisme." *Seri Filsafat Dan Teologi* 30 (2020): 48-65.